



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI ERA MILENIAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Maria Inviola Novenalis Meti

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Email : inviolameti@gmail.com

Riwayat Artikel

Dikirim : 29 Maret 2023
Direvisi : 23 November 2023
Diterima : 16 Desember 2023

Abstrak

Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Peran Pendidikan Agama Katolik di Era Milenial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik? 2) Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa? Bagaimana guru PAK di era milenial ini? Dari masalah yang ada kita dapat mengetahui tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Katolik di Era Milenial dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri siswa untuk memperoleh ilmu dan kepandaian. Tidak hanya itu motivasi belajar juga dapat memberikan perubahan tingkah laku dan prestasi yang baik bagi peserta didik. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memperoleh prestasi yang baik. Motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Guru PAK memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam era milenial guru dituntut agar melek digital, menggunakan media sosial dalam proses pembelajaran, memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna, guru harus sebagai *role model*, dan juga guru sebagai pembelajar sepanjang hayat (*long life education*). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yakni: menjadikan siswa yang aktif dalam aktivitas belajar mengajar, menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, meningkatkan antusias dan semangat dalam belajar, memberikan penghargaan/apresiasi kepada siswa, mengadakan persaingan, memberikan hukuman.

Kata kunci: *Peran guru, motivasi belajar.*

Abstract

The problems found in this study are: 1) What is the Role of Catholic Religious Education in the Millennial Era in Increasing Student Learning Motivation? 2) What are the factors that influence student learning motivation? How are PAK teachers in this millennial era? From the existing problems, we can know that the purpose of this research is to find out the Role of Catholic Religious Education Teachers in the Millennial Era in increasing students' learning motivation. The research method used in this research is a qualitative research method with a descriptive approach. Learning motivation is an encouragement that comes from within students to gain knowledge and intelligence. Not only that, learning motivation can also provide changes in behavior and good achievements for students. Students who have high learning motivation will get good achievement. Learning motivation of students is influenced by internal and external factors. PAK teachers have an important role in increasing student learning motivation. In the millennial era, teachers are required to be digitally literate, use social media in the learning process, provide fun and meaningful learning, the teacher must be a role model, and also the teacher as a lifelong learner (long life education). The teacher's role in increasing student learning motivation is: making students active in teaching and learning activities, creating varied and innovative learning methods, increasing enthusiasm and enthusiasm for learning, giving awards/appreciations to students, holding competitions, giving punishments.

Key words: *Teachers role, motivation to learn*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki potensi sehingga manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Potensi yang dimiliki manusia ialah potensi pendengaran, penglihatan, dan hati nurani.

Guna memaksimalkan potensi yang dimiliki maka manusia membutuhkan bimbingan orang lain supaya dapat berjalan sesuai apa yang diharapkan. Berdasarkan potensi itu setiap manusia diharapkan berusaha mengembangkan kemampuannya agar kemudian bisa berguna, bukan hanya bagi perkembangan dirinya sendiri tetapi juga bagi perkembangan orang lain. Oleh karena itu setiap manusia harus dibekali dengan pendidikan yang baik dan bermutu agar manusia berkembang menjadi insan yang dewasa, berkualitas, dan berkeadaban (Datus, Wilhelmus, and Yuwana 2018:145).

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru menempati posisi dan memegang peran penting dalam dunia pendidikan. Guru berperan sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik. Guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal (Mones and Un 2020:18). Guru dan peserta didik merupakan komponen utama dalam pendidikan pada umumnya karena guru dan peserta didik yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan. Proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Guru sebagai orang tua dari peserta didik di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan motivasi kepada peserta didiknya (Martinus 2021:71).

Menjadi guru pada era milenial harus memiliki kapasitas yang mumpuni untuk memenuhi tuntutan generasi milenial. Salah satunya harus melek teknologi. Guru ditantang untuk hadir sebagai pribadi yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan zaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin mutakhir. Dengan begitu seorang guru diharapkan semakin kompeten dan menjawab tuntutan zaman. Seorang guru tidak boleh merasa “cukup” dengan pengetahuan yang sudah diperoleh (Haru 2019:38). Seorang guru harus memiliki dalam dirinya apa yang disebut dengan kepenasaran intelektual. Kepenasaran intelektual maksudnya adalah sikap dan tindakan seorang (guru)

yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang sudah dipelajari, dilihat dan didengarnya. Dengan memiliki spirit seperti itu, seorang guru diharapkan menjadi pribadi yang semakin kompeten dalam bidang yang digelutinya dan pada gilirannya dapat berkompetisi di dunia kerja.

Motivasi belajar yang tinggi mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar di kelas. Motivasi dalam hal ini pertama-tama adalah bagian dari faktor internal dan merupakan unsur psikologis dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Karena itu motivasi memiliki peranan yang sangat penting. Seorang siswa, akan berhasil dalam belajar kalau ada dorongan yang kuat pada dirinya. Dorongan inilah yang disebut motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua unsur berikut ini, yakni mengetahui apa yang akan dipelajari dan juga memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Berpijak pada kedua unsur motivasi ini menjadi dasar permulaan yang baik untuk belajar. Dikatakan demikian, karena tanpa motivasi peserta didik tidak akan mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa dan untuk apa hal itu dipelajari. (Haru 2019:39)

Pendidikan agama katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka membina dan membimbing moral peserta didik serta mengembangkan kemampuan pada peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama Katolik. Guru pendidikan agama Katolik memahami perkembangan remaja yang tidak menentu, sehingga guru pendidikan agama Katolik berupaya untuk mengendalikan diri remaja agar tercapainya tingkat pasca-konvensional dengan menjelaskan ajaran agama mengenai teladan yang telah diberikan oleh Yesus Kristus sendiri yang selalu menuntun orang ke jalan yang benar dan makna mendekatkan diri dengan Tuhan, agar dapat membina karakter peserta didik sehingga dalam situasi apapun peserta didik akan selalu datang kepada Tuhan untuk mengadu segala persoalannya (Mones and Un 2020:18).

Di zaman yang semakin berkembang dan semua serba instan tentunya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan peserta didik yang hidup di zaman ini. Sebagai guru tentunya ini bukanlah pekerjaan yang mudah terutama dalam hal membina karakter peserta didik untuk hidup dalam sebuah

aturan. Dengan dijiwai semangat Injil, sekolah katolik diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengalami pertobatan setiap harinya memusatkan kehidupan sehari-hari pada Kristus atau membangun hubungan intim dengan-Nya. Menerima Yesus sebagai Tuhan atas segala-galanya dan sekaligus sebagai dasar tindakan, pikiran, kelemahan, kekuatan, kegembiraan dan kesedihan (bdk. Gal 2:20. Para peserta didik dapat mengembangkan arti iman katolik sebagai hubungan pribadi dengan Tuhan. Iman menuntut respon atau sahutan kepada kehendak Allah untuk melayaninya dan melayani sesama dalam cinta kasih, pengharapan dan sukacita (Mrk 12:30-31) (Datus et al. 2018:146).

Melalui pendidikan agama Katolik di sekolah guru dituntut untuk mendidik dan membimbing peserta didiknya untuk mengalami perkembangan yang total, tidak hanya menyangkut perkembangan intelektualnya tetapi juga perkembangan moral dan karakter peserta didiknya. Konsili Vatikan II dalam Ad Gentes art 26-27 memberikan penegasan sebagai berikut:

“Hendaknya para guru menyadari, bahwa peranan mereka sangat menentukan perkembangan sekolah katolik. Maka dari itu hendaklah mereka sungguh-sungguh disiapkan, supaya membawa bekal ilmu pengetahuan profan maupun keagamaan dan mempunyai kemahiran mendidik sesuai dengan penemuan-penemuan zaman modern. Hendaklah cinta kasih menjadi ikatan timbal balik dengan para siswa, dan dijiwai dengan semangat merasul. Dengan demikian hendaknya mereka memberi kesaksian tentang Kristus Sang Guru satu-satunya melalui perhidup dan tugas mereka mengajar. Hendaknya mereka berusaha membangkitkan pada para siswa tamatan sekolah, dan hendaklah para guru tetap mendampingi mereka dengan nasehat-nasehat, sikap bersahabat, pun melalui himpunan-himpunan yang bertujuan khusus dan bernafaskan semangat gerejawi yang sejati” (Datus et al. 2018:146).

METODE

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Katolik di Era Milenial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diketahui bahwa sejak manusia pertama kali lahir ke dunia, telah dilakukan usaha-usaha pendidikan; orangtua telah berusaha mendidika anak-anaknya dengan baik meskipun dilakukan dengan cara yang sederhana (Sryabrata 1948:1). Perkembangan pendidikan anak akan terjadi dari waktu ke waktu sejak ia dilahirkan sampai waktu tuanya nanti. Pada masa saling bergaul, manusia akan dipengaruhi oleh sikap bergaul orang lain untuk kepentingan orang-orang bersangkutan itu. Dalam hal ini setiap pendidik yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan “keadaan” peserta didik.

Dalam pembahasan ini penulis akan mengulas tentang peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik. Motivasi Belajar Peserta Didik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) motivasi merupakan sebuah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang untuk berusaha memperoleh ilmu atau kepandaian. Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari dalam diri) dan ekstrinsik (dari luar). Faktor intrinsik berkaitan dengan kesehatan fisik, psikologis, dan gangguan emosional. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi faktor keluarga, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan agama.

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan. Hal tersebut, terlaksana karena dirangsang dari berbagai macam kebutuhan atau keinginan yang hendak dipenuhi. Komponen utama motivasi: yaitu: 1) kebutuhan, 2) perilaku/dorongan, 3) tujuan. Untuk mewujudkan terjadinya belajar, motivasi mempunyai kedudukan yang sangat penting artinya bagi peserta didik, diantaranya adalah untuk meningkatkan semangat belajar (Idzhar 2016:223).

Motivasi itu alamiah, termasuk motivasi belajar (Lombe, Susanti, and Ginanjar 2007:67). Peserta didik yang berprestasi baik harus memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam dirinya. Motivasi belajar adalah suatu kekuatan yang membuat manusia melaksanakan sesuatu untuk menggapai tujuan motivasi terlaksana sebab dirangsang dari berbagai kebutuhan ataupun kemauan yang hendak dipenuhi. Komponen utama motivasi adalah; kebutuhan, sikap

atau dorongan, serta tujuan. Belajar merupakan seluruh upaya manusia untuk memobilisasikan (menggerakkan, mengerahkan serta memusatkan seluruh sumber energi manusia yang dimiliki (raga, mental, intelektual, emosional, serta sosial) untuk memberikan respons yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapinya (Suhaemi et al. 2020:196)

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas (prestasi) belajar siswa, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi belajar yang tinggi (Martha Puji Setia Wati Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Triposa Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, and Purba Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta 2021:30). Menurut Emanuel Haru motivasi belajar merupakan daya penggerak yang dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa yang menyebabkan siswa tersebut bertindak secara nyata untuk belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Haru 2019:50).

Menurut Sadirman (2011:83), siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi ditandai dengan ciri-ciri: Tekun menghadapi tugas. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam menghadapi tugas yang diberikan oleh guru. Siswa tersebut akan menyelesaikan tugasnya dengan baik, ulet menghadapi kesulitan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sangat ulet dalam menghadapi kesulitan. Siswa tersebut tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas sesulit apapun untuk berprestasi sebaik mungkin, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, seperti masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, dan budaya, lebih senang bekerja mandiri. Siswa tersebut akan lebih suka mengerjakan tugas secara mandiri tidak meniru (*copy paste*) pekerjaan teman, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin. Siswa seperti ini sering mencari hal-hal yang baru untuk mengasah kreatifitasnya. Ia cepat bosan akan hal yang bersifat berulang-ulang yang tidak mengasah kreatifitasnya, dapat mempertahankan pendapatnya. Siswa seperti ini suka berargumentasi dan mempertahankan pendapatnya pada saat diskusi.

Disimpulkan bahwa motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi prestasi yang baik bagi peserta didik. Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dibutuhkan peran dari berbagai pihak. Orangtua di rumah adalah pihak pertama yang berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar

bagi anak-anaknya. Orangtua adalah guru pertama dan utama. Guru pertama karena ia mengenalkan dunia dan membimbing si anak belajar hidup. Guru perta yang juga wajib mengenal dan membantu anak-anak mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru pertama dan utama karena tanpanya anak tidak akan pernah bisa bertahan hidup dan nyaman dengan hidupnya sehingga pada akhirnya akan hidup bahagia (Lombe et al. 2007:157). Tetapi di sini penulis hanya akan membahas khusus peran guru pendidikan agama katolik di era milenial dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang “Guru dan Dosen” menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama menididk, mengaja, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hamu (2011:10) menjelaskan guru agama katolik merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama Katolik dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar disiplin ilmu yang dimaksud. Guru agama Katolik akan membimbing peserta didik dalam iman dan karakter yang baik.

Sehubungan dengan hakekat profesi seorang guru Pendidikan Agama Katolik Komkat KWI, (dalam Hamu, 2011:3) mengemukakan bebrapa prinsip dasar yang perlu dipahami dan diketahui dengan baik oleh seorang guru Pendidikan Agama Katolik agar dapat melaksanagn tugasnya secara profesional, yaitu sebagai: guru PAK harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi, guru PAK harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, guru PAK harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pembelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik, guru PAK perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya, sesuai

dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru PAK dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas, guru PAK wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Katolik di Era Milenial

Guru Pendidikan Agama Katolik era milenial digambarkan sebagai berikut (Haru 2019:48): (1) elek digital. Di era milenial ini para guru dituntut untuk menguasai teknologi agar bisa membantunya dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam mengajar di kelas. Guru diminta agar mendesain pembelajaran dengan baik agar membantu peserta didik dalam proses belajar, (2) Memanfaatkan gawai pintar sebagai sumber belajar dan komunikasi pembelajaran. Misalnya media sosial. Guru harus menggunakan media sosial dalam proses pembelajaran agar tidak dianggap ketinggalan. Tujuannya untuk menjalin komunikasi yang efektif terkait pembelajaran di luar dunia nyata, (3) Menyuguhkan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna. Peserta didik generasi zaman *now* tidak layak disuguhi metode ceramah. Paradigma pembelajaran masa kini harus memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berperan aktif, (4) Guru harus menjadi *role model*. Generasi digital identik pula dengan pandangan rasional. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan akan melahirkan persepsi. Membentuk persepsi yang baik sangat penting ditunjukkan oleh guru melalui keteladanan. Jika ada guru yang menunjukkan kesenjangan antara kata dan perbuatan, maka hal tersebut dapat menyebabkan lunturnya loyalitas pembelajaran siswa dan (5) Guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Guru harus terus menerus meningkatkan pengetahuan dan teknik mengajarnya.

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru yakni: (1) Guru sebagai motivator. Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta

(kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar, (2) Guru sebagai pengarah/direktor. Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru harus juga “handayani”,

(3) Guru sebagai fasilitator. Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “Tut Wuri Handayani”, (4) Guru sebagai mediator. Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi peserta didik. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media, (5) Guru sebagai demonstrator. Sebagai demonstrator, guru memiliki peran sebagai anutan dengan menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi siswa untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik dari itu, (6) Guru sebagai evaluator. Dalam dunia pendidikan, tiap tipe pembelajaran ataupun wujud pembelajaran pada waktu tertentu sepanjang satu periode pembelajaran hendaknya diadakan penilaian, maksudnya mengadakan penilaian terhadap hasil yang sudah dicapai, baik oleh pihak terdidik ataupun oleh pendidik. Penilaian dilakukan karena dengan adanya evaluasi guru bisa mengenali keberhasilan pencapaian tujuan, kemampuan siswa terhadap pelajaran, dan keefektifan metode mengajar.

Proses pendidikan dapat sukses apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru butuh meningkatkan motivasi belajar siswa yang maksimal. Guru dituntut kreatif buat membangkitkan motivasi belajar siswa. Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu (Suhaemi et al. 2020): menjadikan siswa yang aktif dalam aktivitas belajar mengajar, menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, meningkatkan antusias dan semangat dalam belajar, memberikan penghargaan/apresiasi kepada siswa, mengadakan persaingan serta memberikan hukuman.

SIMPULAN

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri siswa untuk memperoleh ilmu dan kepandaian. Tidak hanya itu motivasi belajar juga dapat memberikan perubahan tingkah laku dan prestasi yang baik bagi peserta didik. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memperoleh prestasi yang baik. Motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah kesehatan fisik, psikologis dan gangguan emosional. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan, sosial, pendidikan, politik, ekonomi, dan budaya.

Guru PAK memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik semaksimal mungkin. Hal ini didasari oleh faktor-faktor pendukung. Dalam era milenial guru dituntut agar melek digital, menggunakan media sosial dalam proses pembelajaran, memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna, guru harus sebagai *role model*, dan juga guru sebagai pembelajar sepanjang hayat (*long life education*). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yakni: menjadikan siswa yang aktif dalam aktivitas belajar mengajar, menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, meningkatkan antusias dan semangat dalam belajar, memberikan penghargaan/apresiasi kepada siswa, mengadakan persaingan, memberikan hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Datus, Klementino, Ola Rongan Wilhelmus, and STKIP Widya Yuwana. 2018. "Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik." *Jpak* 20:144–66.
- Haru, Emanuel. 2019. "KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK (PAK) DI ERA MILENIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP Pendahuluan." *Jurnal Ilmiah Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 1(1):37–64.
- Idzhar, Ahmad. 2016. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Bantaeng." *Jurnal Office* 2(2):222–28.
- Lombe, Marcel, Lusia Susanti, and Ginanjar, eds.

2007. *Kudidik Diriku Demi Mendidik Anakku*. 2008th ed. Bromo Malang: Dioma (Anggota IKAPI).

- Martha Puji Setia Wati Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Hani, Reni Triposa Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, and Roida Purba Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta. 2021. "Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen) Peran Guru PAK Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Masa New Normal." 3(1):25–34.
- Martinus, Amadi. 2021. "VOCAT : Jurnal Pendidikan Katolik." *Jurnal Pendidikan Katolik* 1(2):68–78.
- Mones, Anselmus Yata, and Damianus Un. 2020. "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Pengendalian Diri Remaja Di Sma Negeri Taekas." *Jurnal Selidik* 1(2):23–39.
- Sryabrata, Sumadi. 1948. *Psikologi Pendidikan*. 2007th ed. edited by Rahmatika. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suhaemi, Aulida Nurfikriyah, Dian Laurenza, Farahiyah Badzlina Pandu, and Davina Putty Abhista. 2020. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Daring Di Era Pandemi Covid-19." *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin* 195–99.